

**EKSPLORASI UNSUR SENI RUPA DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA: STRATEGI PENGEMBANGAN
KREATIVITAS VISUAL SISWA SEKOLAH DASAR**

Dhina Cahya Rohim¹, Hartono², Fathur Rokhman³, Wagiran³

¹Universitas Muhammadiyah Kudus

^{2,3,4}Universitas Negeri Semarang

Alamat e-mail : ¹dhinacahya@umkudus.ac.id, ²hartonosukorejo@mail.unnes.ac.id,
³fathurrokhman@mail.unnes.ac.id , ⁴wagiranunnes@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The lack of integration of local wisdom in art learning in elementary schools has an impact on the low depth of students' creative visual expression. The objectives of this study are (1) to describe the process of exploring basic fine art elements integrated with local cultural values; (2) to reveal students' responses during the learning process; and (3) to analyze the forms of visual creativity that emerge in students' work. The study used a qualitative descriptive approach with observation, interview, and documentation techniques. The subjects of this study were teachers and fourth-grade students of Muhammadiyah Pasuruhan Elementary School. The results of the study show: (1) the exploration process is developed through visual observations such as the carved ornaments of the Kudus Tower or Kudus batik motifs that are integrated in the application of geometric lines, shapes, and colors; (2) students show positive responses, enthusiasm, and are active in experimenting with natural media in the school environment; (3) students' work shows original visual creativity and is able to process local culture into artistic expressions according to children's imagination. Thus, it can be said that the exploration of fine art elements based on local wisdom is effective in developing the visual creativity of elementary school students.

Keywords: exploration of elements of fine art, local wisdom, visual creativity, arts and culture learning

ABSTRAK

Minimnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran seni di SD berdampak pada rendahnya kedalaman ekspresi kreatif visual siswa. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan proses eksplorasi unsur seni rupa dasar yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal; (2) mengungkap respons siswa selama proses pembelajaran; dan (3) menganalisis bentuk kreativitas visual yang muncul dalam karya siswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pasuruhan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) proses eksplorasi dikembangkan melalui pengamatan visual seperti ornamen ukir Menara Kudus atau motif batik Kudus yang diintegrasikan dalam penerapan garis

geometris, bentuk dan warna; (2) siswa menunjukkan respons positif, antusias serta aktif bereksperimen dengan media alam yang ada di lingkungan sekolah; (3) Karya siswa menunjukkan kreativitas visual yang orisinal dan mampu mengolah budaya lokal menjadi ekspresi artistik sesuai imajinasi anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksplorasi unsur seni rupa berbasis kearifan lokal efektif membangun kreativitas visual siswa SD

Kata Kunci: eksplorasi unsur seni rupa, kearifan lokal, kreativitas visual, pembelajaran seni budaya

A. Pendahuluan

Pendidikan seni di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, serta kemampuan berpikir kritis dan imajinatif siswa melalui kegiatan seperti menggambar dan melukis, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan (Wijayanto, Putri, et al., 2025). Pendapat lain menyatakan bahwa seni memainkan peran penting agar siswa dapat menunjukkan kemampuan intelektual, emosional dan kreativitas (Leung et al., 2025). Pendidikan seni di sekolah dasar seharusnya menjadi ruang tumbuhnya imajinasi, ekspresi bebas, dan kepekaan estetis anak, namun kenyataannya masih banyak pembelajaran seni rupa yang bersifat teknis, kaku, dan terpisah dari konteks kehidupan siswa (Jannah & Mahmudah, 2024). Di banyak kelas,

guru sering memberikan contoh gambar yang harus ditiru tanpa memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide atau bentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungan mereka sendiri (Wijayanto, Hikmah, et al., 2025). Akibatnya, kreativitas visual siswa tidak berkembang secara mendalam. Siswa hanya mampu meniru, bukan mencipta. Masa sekolah dasar adalah masa emas bagi perkembangan kreativitas visual, di mana anak-anak seharusnya didorong untuk bereksperimen, mengambil risiko artistik, dan mengekspresikan dunia dalam perspektif mereka sendiri. Ketika pembelajaran seni tidak mampu menyentuh dimensi personal dan kultural siswa, maka yang muncul hanyalah karya-karya yang seragam dan tanpa makna (Susilowati et al., 2021). Dengan demikian guru perlu menemukan strategi yang tepat untuk

digunakan dalam menumbuhkan kreatifitas siswa di sekolah dasar (Pramudya & Wijayanti, 2024).

Unsur seni rupa terdiri atas titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, serta gelap-terang, yang semuanya perlu dikuasai siswa agar mampu menerapkannya dalam menggambar objek atau menciptakan karya yang lebih baik dan ideal (Sari et al., 2020). Unsur-unsur dasar seni rupa adalah fondasi setiap karya visual. Garis bisa memberi kesan tegas atau lembut, warna dapat membawa nuansa emosional, bentuk dan ruang menciptakan struktur dan kedalaman, sedangkan tekstur menambah pengalaman visual atau sentuhan (Tohea & Cholis, 2020). Pengenalan unsur-unsur ini di sekolah dasar ditujukan agar anak bisa bereksplorasi dan menyusun ide sendiri berdasarkan pengalaman pribadi atau budaya di lingkungan sekitar.

Pembelajaran Seni Budaya tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong siswa mengembangkan kreativitas, yakni kemampuan menghasilkan ide, karya, atau keterampilan baru yang belum pernah dibuat sebelumnya (Jatmika, 2022). Kreativitas adalah kemampuan

menghasilkan ide atau solusi baru yang orisinal melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Asmarani & Mariati, 2021). Hasil kreativitas ditandai dengan sesuatu yang baru, bermakna, dan bermanfaat. Kreativitas mencakup tiga dimensi, yaitu kognitif (berpikir kreatif), afektif (sikap dan kepribadian), serta psikomotor (keterampilan kreatif) (Jatmika, 2022). Kreativitas merupakan fondasi penting bagi perkembangan pola pikir dan ekspresi diri siswa, terutama di usia sekolah dasar yang menjadi masa emas imajinasi (Mujiyono et al., 2021).

Hasil observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Pasuruhan ditemukan bahwa pembelajaran seni budaya masih minim integrasi dengan kearifan local. Beberapa unsur budaya local yang ada di sekitar wilayah sekolah itu seharusnya bisa menjadi media dalam proses pembelajaran seni. Namun, potensi lokal belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga ekspresi kreatif siswa tetap dangkal dan tidak orisinal. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam berkarya dan jarang mengaitkan karya mereka dengan lingkungan atau budaya sekitar. Adanya keterbatasan guru

dalam merancang pembelajaran seni yang kontekstual karena kurangnya referensi maupun pelatihan yang mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis. Selain itu orientasi kurikulum yang masih menekankan pada produk akhir bukan menitikberatkan pada proses eksplorasi selama berkarya. Akibatnya, potensi kreativitas visual siswa menjadi kurang berkembang.

Beberapa penelitian berkaitan dengan pembelajaran seni rupa di sekolahh dasar telah dilakukan diantaranya penelitian tentang optimalisasi pembelajaran seni rupa yang dilakukan oleh (Marni et al., 2023) menemukan bahwa kreatifitas siswa dapat berkembang melalui pembelajaran seni berbasis proyek. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rukoyah et al., 2025) bahwa kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa dapat diasah melalui pendekatan berbasis praktik dan kebebasan. Selain itu penelitian ini menyebutkan bahwa peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam menumbuhkan kreativitas siswa khususnya dalam pembelajaran seni rupa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Anggun et al., 2024) menghasilkan bahwa kreatifitas siswa

mengalami peningkatan setelah melakukan proyek pemanfaatan barang bekas sebagai media penunjang dalam pembelajaran unsur seni rupa khususnya dalam pembuatan karya seni tiga dimensi. Namun, dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang mengeksplorasi pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran seni rupa dasar untuk menumbuhkan kreatifitas siswa di sekolah dasar. Penelitian yang sudah ada tersebut memanfaatkan barang bekas, serta tugas proyek yang memanfaatkan bahan seperti kertas dan lainnya dalam mengembangkan kreatifitas siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang pembelajaran seni rupa yang berfokus pada eksplorasi unsur-unsur seni rupa dasar yang dengan nilai budaya lokal. Berdasarkan lokasi sekolah maka budaya lokal yang akan diintegrasikan adalah budaya lokal Kudus yang berada di provinsi Jawa Tengah. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses eksplorasi unsur seni rupa dasar yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal; (2) mengungkap respons siswa selama proses pembelajaran; dan (3)

menganalisis bentuk kreativitas visual yang muncul dalam karya siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran seni diharapkan tidak lagi menjadi kegiatan menggambar yang monoton, tetapi menjadi proses kreatif yang kontekstual dan bermakna karena siswa belajar seni sekaligus belajar tentang jati diri budaya mereka.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran seni rupa di kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali eksplorasi unsur seni rupa dasar yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal, respons siswa selama pembelajaran, serta bentuk kreativitas visual yang muncul dalam karya siswa. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pasuruhan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana eksplorasi unsur seni rupa dasar yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal Kabupaten Kudus dapat menjadi media pengembangan kreativitas visual siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pasuruhan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa terpilih, serta analisis mendalam terhadap 20 karya visual siswa. Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut.

1. Proses Eksplorasi Unsur Seni Rupa Dasar yang Diintegrasikan dengan Nilai Budaya Lokal

Proses eksplorasi unsur seni rupa dasar berupa garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang tidak dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan setiap unsur dengan simbol, objek, atau filosofi lokal Kudus. Guru merancang tahapan pembelajaran yang dimulai dari pengamatan langsung, diskusi makna, hingga eksperimen visual. Pada pertemuan pertama, siswa diajak berpetualang visual di sekitar sekolah dan lingkungan dekat Masjid

Menara Kudus yang lokasinya dekat dengan sekolah.

Siswa diminta mengamati ornamen ukir pada gapura dan dinding masjid, lalu mencatat bentuk garis, pola geometris, dan warna. Dari hasil pengamatan siswa ditemukan data seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Unsur seni rupa dasar masjid Menara kudus

No	Unsur	Temuan
1	Bentuk garis	lurus, lengkung, zig-zag
2	Warna	cokelat kayu, hijau tua, krem
3	Pola geometri	Segitiga, segi empat, belah ketupat
4	Tekstur	Kasar

Pada pertemuan kedua, guru membawakan motif batik khas Kudus untuk dikaji bersama. Guru meminta siswa mengidentifikasi unsur bentuk garis, pola geometri, warna, dan tekstur visual (halus vs. tegas). Hasil pengamatan unsur seni rupa dasar siswa terhadap motif batik dapat dilihat seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Unsur seni rupa dasar motif batik kudus

No	Unsur	Temuan
1	Bentuk garis	lurus, lengkung
2	Warna	cokelat, hitam, putih
3	Pola geometri	Segitiga
4	Tekstur	Halus

Pertemuan selanjutnya, siswa diminta membuat gambar motif sesuai

kreasi mereka melalui media alam seperti daun kering dan biji - bijian. Siswa menempelkan bahan-bahan ini ke kertas karton sesuai pola yang sudah dibuat, sehingga tercipta karya kolase dengan beragam tekstur dari bahan alam yang mereka gunakan. Proses ini dapat mengasah keterampilan dan kreativitas visual siswa.

Untuk memperkuat integrasi nilai, pada pertemuan berikutnya guru menyisipkan cerita rakyat "Kisah Sunan Kudus" sebagai inspirasi naratif. Siswa diminta menggambarkan adegan dari cerita tersebut dengan gaya visual mereka, menggunakan unsur seni rupa yang telah dieksplorasi. Misalnya, dalam menggambarkan "Sunan Kudus", siswa menggunakan garis simetris dan warna lembut untuk menyampaikan kesan damai, atau bentuk bulat untuk melambangkan kebijaksanaan.

Proses ini berhasil menciptakan pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Siswa tidak lagi melihat unsur seni rupa sebagai teori abstrak, tetapi sebagai bahasa visual yang hidup dalam budaya mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang tanya, bukan

pemberi contoh. Tidak ada gambar benar atau salah, yang ada adalah hasil karya sesuai ciri dan gaya masing – masing siswa. Pendekatan ini secara perlahan akan menghapus mental meniru yang selama ini melekat dalam pembelajaran seni di sekolah dasar.

2. Respons Siswa Selama Proses Pembelajaran

Hasil pengisian angket respons siswa yang diberikan kepada 20 siswa menunjukkan bahwa secara umum, siswa memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap pembelajaran seni rupa berbasis eksplorasi unsur seni rupa dan kearifan lokal Kudus. Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa mereka sangat senang dengan cara belajar seni seperti ini, terutama karena mereka diperbolehkan bereksperimen bebas, menggunakan bahan dari alam, dan menggambar sesuai imajinasi tanpa takut dinilai salah. Dari segi aktivitas, 95% menyatakan bahwa mereka lebih aktif bertanya dan berdiskusi dibandingkan pembelajaran seni sebelumnya yang hanya menyalin gambar dari buku atau papan tulis. Dari segi pemahaman materi, 85% siswa menyatakan bahwa mereka lebih

mudah memahami unsur seni rupa ketika dikaitkan dengan objek budaya lokal karena ada di lingkungan sekitar. Dari sisi budaya lokal, sebanyak 65% siswa menyatakan bahwa mereka menjadi tahu mengenai budaya lokal khususnya di daerah kudus. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan eksploratif berbasis budaya lokal berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan.

Meskipun mayoritas respons positif, terdapat beberapa masukan penting dari siswa yang perlu menjadi bahan refleksi perbaikan pembelajaran yaitu waktu untuk menyelesaikan karya terasa kurang, terutama saat mengerjakan kolase yang membutuhkan proses pengeringan lem atau pewarnaan bertahap. Sebanyak 15% siswa merasa bingung saat diminta menghubungkan unsur seni rupa dengan unsur budaya, karena penjelasan guru terkadang terlalu cepat atau menggunakan istilah yang belum mereka pahami.

3. Bentuk Kreativitas Visual yang Muncul dalam Karya Siswa

Bentuk kreativitas visual yang muncul dalam karya siswa tidak hanya

terlihat dari hasil akhir gambarnya, tetapi juga dari cara mereka mengolah ide, memilih warna, dan menyusun bentuk. Hampir semua siswa menunjukkan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang unik dan personal bukan sekadar meniru contoh guru atau buku pelajaran. Mereka mulai berani menggabungkan hal-hal yang tidak biasa, seperti menggambar Sunan Kudus dengan jubah berwarna, karena biasanya jubah digambarkan dengan warna putih. Ini menunjukkan bahwa siswa belajar berkreasi dengan gaya mereka sendiri.

Salah satu bentuk kreativitas yang paling menonjol adalah orisinalitas tema. Siswa tidak lagi menggambar objek umum seperti pohon, gunung, dan matahari, tetapi menciptakan tema lain seperti pasar, rumah atau binatang peliharaan. Siswa menuliskan narasi pendek yang menjelaskan makna karya mereka seperti alasan penggunaan warna tertentu, alasan pembuatan tema tersebut dan lainnya. Narasi ini membuktikan bahwa siswa tidak hanya berpikir visual, tetapi juga mampu menghubungkan imajinasi mereka dengan realitas budaya dan lingkungan sekitar.

Kreativitas juga terlihat dari kemampuan siswa menambahkan elemen-elemen kecil yang memperkaya makna dan visual karya. Misalnya siswa menggambar pasar maka dilengkapi dengan pedagang yang memakai batik, barang dagangan, awan dan lain – lain. Detail kecil seperti ini tidak diminta oleh guru, tetapi muncul dari keinginan siswa untuk membuat karyanya lebih hidup. Kreativitas visual siswa juga terlihat dari keberanian bereksperimen. Mereka tidak takut menggunakan warna seperti biru untuk ikan, ungu untuk jubah atau oranye untuk langit malam. Guru mencatat bahwa semakin sering siswa diberi kebebasan, semakin tinggi tingkat eksperimen mereka, dari yang awalnya ragu-ragu, menjadi sangat aktif dan inovatif.

Secara keseluruhan, bentuk kreativitas visual yang muncul dalam karya siswa adalah cerminan dari proses pembelajaran yang kontekstual, dan bermakna. Mereka tidak hanya belajar seni rupa, tetapi juga belajar tentang diri mereka sendiri, budaya mereka, dan cara mengekspresikan dunia dalam perspektif mereka. Karya-karya ini membuktikan bahwa ketika anak

diberi ruang kepercayaan maka kreativitas akan tumbuh dengan cara yang otentik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) proses eksplorasi dikembangkan melalui pengamatan visual seperti ornamen ukir Menara Kudus atau motif batik Kudus yang diintegrasikan dalam penerapan garis geometris, bentuk dan warna; (2) siswa menunjukkan respons positif, antusias serta aktif bereksperimen dengan media alam yang ada di lingkungan sekolah; (3) Karya siswa menunjukkan kreativitas visual yang orisinal dan mampu mengolah budaya lokal menjadi ekspresi artistik sesuai imajinasi anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksplorasi unsur seni rupa berbasis kearifan lokal efektif membangun kreativitas visual siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

Anggun, R. P., Rengganis, I., & Magistra, A. A. (2024). Analisis Kreativitas Seni Dalam Membuat Kriya 3 Dimensi Dari Barang Bekas Pada Mata Pelajaran SBDP (Seni Rupa) Siswa Kelas IV sekolah Dasar. *Jurnal*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(1), 48–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpgsd.v9i1.69763>

Asmarani, R., & Mariati, P. (2021). Application of Project-Based Models in Fine Arts Learning Through Class Exhibitions As a Place for Creative Processes and Art Appreciation At University. *Education and Human Development Journal*, 6(2), 21–29.

<https://doi.org/10.33086/ehdj.v6i2.2192>

Jannah, R., & Mahmudah, I. (2024). Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Kearifan Lokal di Kelas IV C MI Muslimat NU Palangka Raya. *Infinitum: Journal of Education and Social Humaniora*, 1(1), 51–61.

Jatmika, S. H. W. (2022). Peningkatan Kreativitas Berkarya Seni Rupa Materi Penerapan Ragam Hias pada Bahan Tekstil Melalui Praktik Membuat dengan Teknik Lukis Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Panggul. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(2), 179–191.
<https://doi.org/10.29407/jsp.v5i2.136>

Leung, S. K. Y., Wu, J., & Ho, T. H. (2025). Early Childhood Visual Arts Education: Teachers' Content Knowledge, Pedagogical Content Knowledge, and Challenges. *Asia-Pacific Education Researcher*, 34(1), 351–363.
<https://doi.org/10.1007/s40299-024-00859-w>

Marni, Y., Desyandri, & Mayar, F.

- (2023). Mengoptimalkan Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar: Strategi dan Praktik Baik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(2), 2658–2667. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.950>
- Mujiyono, M., Haryanto, E., & Gunadi, G. (2021). Peran Guru dalam Pengoptimalan Potensi Emosi Anak terhadap Peningkatan Kreativitas Ekspresi pada Pembelajaran Seni Rupa di SD Kota Semarang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 146–152. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1456>
- Pramudya, A. P. L., & Wijayanti, O. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Seni Rupa Menumbuhkan Kreativitas Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon, Banyumas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 639–652. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.571>
- Rukoyah, S., Nursobah, A., & Jaelani, I. (2025). Analisis peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Intisabi*, 3(1), 94–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.61580/itsb.v3i1.181> ANALISIS
- Sari, J., Tarigan, N., Erdansyah, F., & Sumarsono. (2020). Pengaruh Penguasaan Prinsip Dan Unsur Seni Rupa Terhadap Hasil Belajar Menggambar Flora Di SMP Swasta Al-Ulum Medan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18308>
- Susilowati, S., Lilik, L., Chumdari, C., & Karsono, K. (2021). Nilai Karakter dalam Karya Seni Batik Ngawi Sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3140>
- Tohea, F. O., & Cholis, H. (2020). Kajian Formalistis Patung Sapi Desa Sapen, Mojolaban, Sukoharjo. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(2), 77–97. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i2.2932>
- Wijayanto, W., Hikmah, F. A., & Wardani, K. (2025). Menggali Kreativitas dan Imajinasi Anak Melalui Pembelajaran Seni Rupa dengan Pendekatan Terintegrasi. *Elementary School*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i1.4389>
- Wijayanto, W., Putri, A. E., & Yustantifa, A. (2025). Analisis Kegiatan Seni Rupa di Sekolah Dasar terhadap Kreativitas Anak Melalui Menggambar dan Mewarnai. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 9(1), 125–135. <https://www.autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/634>
-